



WORKLOAD ASSESSMENT

ANTHROPOLOGY OF LITERATURE



INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

WORKLOAD ASSESSMENT
Correspondence
Academic Year 2020/2021

Coordinator:

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Team:

.....

INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

1.1.1 CONTENTS

- A. Learning Activities Plan and Course Assessment
- B. Calculation of Student Workload

Appendices:

- 1. Assessment Rubric
- 2. Course Activities Records
 - a) Sample of Student Attendance
 - b) Course Log Book
 - c) Sample of Student Assignment
 - d) Sample of Mid-term and End-term Tests
 - e) Sample of Student's Answer to Assignment, Mid-term, and End-term Test

	UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA FAKULTAS BAHASA DAN SENI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA					Kode Dokumen
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)						
NAMA MATA KULIAH		KODE MK	RUMPUN MK	BOBOT (SKS)	SEMESTER	TGL PENYUSUNAN
Antropologi Sastra				2		09 Oktober 2021
OTORISASI		Dosen Pengembang RPS		Kordinator	Kepala Program Studi	
		Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.			Dr. Heny Subandiyah, M.Hum	
Capaian Pembelajaran (CP)	PLO-Programme Learning Outcome					
	PLO -3 (S-4)	Bertanggung jawab atas setiap karya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama, norma dan etika akademik dengan semangat perjuangan dan kewirausahaan				
	PLO -4 (P-1)	Menguasai konsep dasar bahasa, sastra, keterampilan berbahasa dan sastra, penelitian bahasa dan sastra				
	PLO -14 (KK-3)	Mampu menganalisis dan menerapkan teori, konsep, dan pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia; dan menghasilkan desain pembelajaran yang inovatif untuk proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, termasuk untuk pembelajar asing dan anak-anak inklusif				
	Course Learning Outcomes (CLO)					
	1. Memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media pemecahan masalah dan analisis aspek antropologi dalam teks sastra Indonesia; 2. Menguasai konsep dasar antropologi sastra yang mencerminkan kemampuan menganalisis aspek antropologi dalam teks sastra Indonesia 3. Mengambil keputusan strategis dalam menganalisis aspek antropologi dalam teks sastra Indonesia; 4. Bertanggung jawab dan menunjukkan perasaan beriman, cerdas, mandiri, jujur, peduli, dan ulet dalam menyelesaikan tugas, kuis, dan tes yang berkaitan dengan analisis aspek antropologi dalam teks sastra Indonesia.					
Diskripsi MK	Mampu mengembangkan kemampuan menganalisis aspek-aspek antropologis dalam teks sastra Indonesia dengan memanfaatkan konsep-konsep dasar antropologi sastra melalui kegiatan tatap muka, pelatihan, tugas terstruktur, belajar mandiri, dan simulasi guna menghasilkan artikel/makalah untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas dan pameran/gelar karya jurusan					

Materi Pembelajaran / Pokok Bahasan	1. Konsep persinggungan konsep antara sastra dan antropologi sastra 2. Karya sastra dalam studi antropologi 3. Antropologi sastra dan disipliner ilmu lain 4. Paradigma antropologi budaya untuk kajian sastra 5. Ruang lingkup antropologi sastra 6. Konsep hakikat antropologi sastra 7. antropologi sastra: hubungan antara studi pustaka dan studi lapangan 8. subjek kajian antropologi sastra 9. Teori-teori antropologi sastra 10. Fokus antropologi sastra 11. penganalisisan aspek-aspek antropologis dalam teks sastra Indonesia 12. Analisis novel-novel etnografis	
Refrensi	Utama:	
	1. Endraswara, Suwardi. 2013. <i>Metodologi Penelitian Antropologi Sastra</i>. Yogyakarta: Penerbit Ombak 2. Endraswara, Suwardi. 2018. <i>Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Pengkajian</i>. Jakarta:	
	Pendukung:	
	1. Ratna, Nyoman Kutha. 2011. <i>Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2. Yuwana, Setya. 2007. <i>Antropologi Sastra</i>. Surabaya: Unesa University Press. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia	
Media Pembelajaran	Preangkat lunak:	Perangkat keras :
	Power Point	Laptop, dan Proyektor
Dosen Pengampuh	Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.	
Matakuliah syarat	-	

Minggu Ke-	Tujuan Pembelajaran	Penilaian		Bentuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Tugas, (Perkiraan Waktu)		Referensi	Scoring
		Indikator	Bentuk & Kriteria Penilaian	Luring (<i>offline</i>)	Daring (<i>online</i>)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Konsep persinggungan konsep antara sastra dan antropologi sastra	Menjelaskan konsep persinggungan konsep antara sastra dan antropologi sastra	1. Tes tulis 2: penjelasan 2 ciri benar 1: penjelasan 1 ciri benar 0: tidak ada penjelasan yang benar	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 1: Jelaskan konsep persinggungan konsep antara sastra dan antropologi sastra! 2x50 Menit		Referensi no 1,2,3,4	0-100
2-3	Menjelaskan Teori Sastra Struktural	- Memahami konsep karya sastra dalam studi antropologi - Memanfaatkan internet untuk mencari konsep-konsep karya sastra dalam studi antropologi	1. Tes tulis 5: 5 identifikasi benar 4: 4 identifikasi benar 3: 3 identifikasi benar 2: 2 identifikasi benar 1: 1 identifikasi benar	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 2: Jelaskan Teori Sastra Struktural! 4x50 Menit		Referensi no 1,2,3,4	0-100

			0: tidak ada identifikasi yang benar				
4-5	1. Antropologi sastra dan disipliner ilmu lain 2. Paradigma antropologi budaya untuk kajian sastra	- Memahami konsep antropologi sastra dan interdisipliner ilmu lain - Memanfaatkan internet untuk mencari konsep paradigma antropologi budaya untuk kajian sastra	1. Tes tulis 3: penjelasan 3 ciri benar 2: penjelasan 2 ciri benar 1: penjelasan 1 ciri benar 0: tidak ada penjelasan yang benar	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 3: Jelaskan perbedaan Antropologi sastra dan disipliner ilmu lain! Jelaskan Paradigma antropologi budaya untuk kajian sastra! 4x50 Menit		Referensi no 1,2,3,4	0-100
6-7	1. Ruang lingkup antropologi sastra 2. Konsep hakikat antropologi sastra	- Memahami ruang lingkup antropologi sastra - Menguasai konsep hakikat antropologi sastra	1. Tes tulis 2: 2 perbedaan benar 1: perbedaan benar 0: Tidak ada perbedaan yang benar	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 4: Sebutkan Ruang lingkup antropologi sastra!		Referensi no 1,2	0-100

				Jelaskan Konsep hakikat antropologi sastra! 4x50 Menit			
8	UTS						0-100
9-10	1. antropologi sastra: hubungan antara studi pustaka dan studi lapangan 2. subjek kajian antropologi sastra	- Menjelaskan antropologi sastra: hubungan antara studi pustaka dan studi lapangan - Menjelaskan konsep subjek kajian antropologi sastra	1. Tes tulis 5: 5 hal yang disebutkan benar 4: 4 hal yang disebutkan benar 3: 3 hal yang disebutkan benar 2: 2 hal yang disebutkan benar 1: 1 hal yang disebutkan benar 0: tidak ada hal yang benar	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 8: 1. Sebutkan hubungan antara studi pustaka dan studi lapangan! 2. subjek kajian antropologi sastra! 4x50		Referensi no 1 dan 2	0-100
11-12	1. Teori-teori antropologi sastra 2. Contoh prosa	- Menjelaskan teori-teori antropologi sastra - Memanfaatkan internet untuk mencari contoh-contoh analisis prosa dengan salah satu teori antropologi sastra	1. Tes tulis 2: penjelasan 2 ciri benar 1: penjelasan 1 ciri benar 0: tidak ada penjelasan yang benar	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 9: Jelaskan Teori-teori antropologi sastra! 4x50		Referensi no 1 dan 2	0-100
13-14	• Fokus antropologi sastra	• Menjelaskan penetapan fokus	1. Tes tulis	diskusi, dan penugasan		Referensi no 1, 2, 3, dan 4	0-100

	● penganalisisan aspek-aspek antropologis dalam teks sastra Indonesia	antropologi sastra ● Memanfaatkan ipteks sebagai alat bantu penyelesaian masalah dan penganalisisan aspek-aspek antropologis dalam teks sastra Indonesia	5: 5 identifikasi benar 4: 4 identifikasi benar 3: 3 identifikasi benar 2: 2 identifikasi benar 1: 1 identifikasi benar 0: tidak ada identifikasi yang benar	PBM Tugas 10: penganalisi aspek-aspek antropologis! 4x50			
15-16	Analisis novel-novel etnografis	● Menjelaskan metode penelitian antropologi sastra dalam novel-novel etnografis ● Memanfaatkan ipteks sebagai alat bantu penyelesaian masalah dan penganalisisan aspek-aspek antropologis dalam teks sastra Indonesia	1. Tes tulis 5: 5 identifikasi benar 4: 4 identifikasi benar 3: 3 identifikasi benar 2: 2 identifikasi benar 1: 1 identifikasi benar 0: tidak ada identifikasi yang benar	diskusi, dan penugasan PBM Tugas 12: Identifikasi dan analisis Novel-Novel Etnografis! 2x50		Referensi no 1, 2, 3, dan 4	0-100
17	UAS						0-100

A. Perhitungan Beban Kerja Siswa

1.1.2 Perhitungan Beban Kerja Siswa

Satuan Kredit (SK)	ECTS	Jam Rapat	Tersusun Tugas	Mandiri Belajar
2 CU	3,18	1400 menit	1680 menit	1680 menit

LAMPIRAN

1.1.3 LAMPIRAN 1 RUBRIK PENILAIAN

Penilaian Kursus

A. Rubrik Penilaian

1) Domain Sikap/Afektif

Dalam ranah ini, evaluasi partisipasi siswa di kelas meliputi keterampilan komunikasi, disiplin dan tanggung jawab. Rubrik yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kriteria	Skor
Berkomunikasi secara efektif, menghargai orang lain pendapat; selalu hadir di kelas tepat waktu; selalu tunduk penugasan tepat waktu; dan selalu berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok	85 SA 100
Berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain; 80% kehadiran; menyerahkan 90% tugas; dan sering berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok.	70 SA < 85
Berkomunikasi secara tidak efektif, menghargai pendapat orang lain; 75% kehadiran; menyerahkan 70% tugas tepat waktu; dan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok.	55 SA < 70
Berkomunikasi tidak efektif, tidak menghargai pendapat orang lain; jarang menghadiri kelas; jarang menyerahkan tugas; dan jarang berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok	SA < 55

2) Domain Pengetahuan/Kognitif

Pengetahuan siswa dinilai melalui pemberian tugas (individu dan kelompok) dan ujian (ujian tengah semester dan ujian akhir semester).

a. Rubrik Tugas

Kriteria penugasan menurut Rubrik Tugas:

Tidak	Aspek	Skor Maksimum
1	Menjelaskan ciri-ciri kalimat	2: 2 penjelasan ciri-ciri kalimat yang benar Penjelasan 1:1 tentang ciri-ciri kalimat benar 0: tidak ada penjelasan yang benar atau tidak ada jawaban
2	Mengidentifikasi kalimat sebagai bagian dari paragraf	5: 5 identifikasi benar 4: 4 identifikasi benar 3: 3 identifikasi benar 2: 2 identifikasi benar 1: 1 identifikasi benar 0: tidak ada identifikasi yang benar atau tidak ada jawaban

B) Tes (ujian tengah semester dan akhir semester)

Kriteria ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester pada mata kuliah ini adalah:

1. Kemampuan memberikan jawaban dengan benar sesuai kunci dan rubrik
2. Kemampuan memberikan argumentasi yang kuat sesuai teori
3. Kemampuan untuk memberikan penjelasan yang sistematis
4. Kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep penting dalam situasi tertentu secara komprehensif

5. Sistem Penilaian Universitas Negeri Surabaya

Mahasiswa dianggap berkompeten dan lulus jika minimal mendapatkan 40% dari nilai maksimal Akhir Semester. Nilai Akhir Semester (NA) dihitung berdasarkan bobot berikut:

Komponen Penilaian	Persentase
Partisipasi (termasuk sikap/afektif)	20%
Penugasan	30%
Ujian Tengah Semester	20%
Tes akhir semester	30%

Konversi Skor

Interval Skor (dari 100)	Titik	Nilai
85 NA 100	4.00	A
80 NA < 85	3.75	A-
75 NA < 80	3.50	B+
70 NA < 75	3,00	B
65 NA < 70	2.75	B-

60 NA < 65	2.50	C+
55 NA < 60	2.00	C
40 NA < 55	1.00	D
0 NA < 40	0	E

:

[illegible]

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI**

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Kampus Ketintang

Jalan Ketintang, Surabaya 60231

T: +6231-8293484

F: +6231-8293484

laman: unesa.ac.id

email : bakpk@unesa.ac.id

Aktivitas Perkuliahan

Nama Mata kuliah : Antropologi Sastra***

Dosen : SETYA YUWANA
(195612221984031001)

Kelas : 2017A

Jadwal & Ruang : T08.02.08 (10.20 - 12.00) R.

No.	Tanggal	Pertemuan	Topik	Peserta	Status	Dosen	Kesesuaian
1	14-09-2020	Pertemuan ke 1	Konsep persinggungan konsep antara sastra dan antropologi sastra	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
2	21-09-2020	Pertemuan ke 2	Karya sastra dalam studi antropologi	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
3	28-09-2020	Pertemuan ke 3	Karya sastra dalam studi antropologi	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
4	05-10-2020	Pertemuan ke 4	· 1. · Antropologi sastra dan disipliner ilmu lain 2. Paradigma antropologi budaya untuk kajian sastra	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
5	12-10-2020	Pertemuan ke 5	· 1. · Antropologi sastra dan disipliner ilmu lain	16	Terjadwal	Setya Yuwana	

			2. Paradigma antropologi budaya untuk kajian sastra				
6	19-10-2020	Pertemuan ke 6	1. · Ruang lingkup antropologi sastra 2. Konsep hakikat antropologi sastra	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
7	26-10-2020	Pertemuan ke 7	1. · Ruang lingkup antropologi sastra 2. Konsep hakikat antropologi sastra	15	Terjadwal	Setya Yuwana	
8	02-11-2020	Pertemuan ke 8	· UTS	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
9	09-11-2020	Pertemuan ke 9	1. Teori-teori antropologi sastra	15	Terjadwal	Setya Yuwana	
10	16-11-2020	Pertemuan ke 10	presentasi	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
11	23-11-2020	Pertemuan ke 11	presentasi	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
12	30-11-2020	Pertemuan ke 12	presentasi	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
13	07-12-2020	Pertemuan ke 13	presentasi	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
14	14-12-2020	Pertemuan ke 14	presentasi	16	Terjadwal	Setya Yuwana	
15	21-12-2020	Pertemuan ke 15	presensi	16	Terjadwal	Setya Yuwana	

Lampiran 1

Penilaian Kinerja (Produk)

Susunlah sebuah makalah/artikel yang akan Anda presentasikan di kelas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Cermati format artikel sesuai hasil unduhan Anda di www.ejournal.unesa.ac.id
2. Pelajari artikel dan makalah hasil penelitian antropologi sastra di jurnal cetak, jurnal online (misal www.ejournal.unesa.ac.id, DOAJ, dan lain-lain).
3. Temukan sebuah masalah/ide untuk analisis cerita rakyat yang dapat Anda laksanakan.
4. Kembangkan instrumen studi pendahuluan
5. Lakukan studi pendahuluan
6. Lakukan analisis berdasarkan teori antropologi sastra
7. Susunlah menjadi artikel

Rubrik:

Skor	Rubrik
4	Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id , tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel, artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 4 kali.
3	Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id , tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada maksimal 2 komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 3 kali.
2	Artikel sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id , tiap komponen ditulis dengan kaidah sesuai pedoman pengembangan artikel (namun ada lebih dari 2 komponen yang ditulis tidak sesuai pedoman), artikel dikembangkan dari penelitian pendahuluan dengan langkah-langkah sesuai perintah, ada bukti konsultasi paling tidak 2 kali.
1	Artikel ditulis, namun tidak sesuai format template www.ejournal.unesa.ac.id .

JAWABAN MAHASISWA Kinerja (Produk):

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT LUTUNG KASARUNG

Yustia Imroatin Habibah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

yustiaimroatin@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. Sumber data penelitian ini adalah teks cerita rakyat Lutung Kasarung yang berkaitan dengan moral. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, serta metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat nilai-nilai moral yang terdapat pada teks cerita rakyat Lutung Kasarung. Dari hasil analisis terdapat beberapa nilai moral yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, seperti sikap bijaksana, sikap rendah hati, rasa persahabatan, sikap taat kepada orang tua, dan sikap saling memaafkan.

Kata kunci : Nilai moral, Cerita rakyat

PENDAHULUAN

Indonesia dianugerahi Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai keistimewaan, salah satunya adalah memiliki kebudayaan yang beragam. Salah satu bentuk keberagaman tersebut dapat ditinjau dari banyaknya karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan di penjuru negeri. Karya sastra merupakan hasil cipta karsa yang dihasilkan dari fenomena kehidupan di masyarakat. Dari fenomena tersebut direalisasikan dengan menggunakan ide kreatif sastrawan dalam membentuk sebuah karya yang memberikan banyak pesan kepada kehidupan manusia.

Sastra, menurut Sudjiman (1990:71) merupakan karya seni yang mencakup secara lisan maupun tertulis dan memiliki kelebihan yakni, keaslian suatu karya, dan nilai keindahan dalam karya. Karya sastra memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena dalam kehidupan serta memberikan hiburan yang bermanfaat bagi penikmat sastra.

Sastra lisan adalah karya sastra yang menggambarkan corak nilai kebudayaan suatu masyarakat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat sangat berkaitan dengan sastra lisan yang ada di masyarakat. Cerita rakyat mengandung berbagai pengajaran dan nilai yang berguna dalam kehidupan masyarakat. Berikut merupakan beberapa fungsi dari cerita rakyat, yakni sarana pendidikan, sebagai bentuk hiburan, untuk memberitahukan adat dan norma dalam masyarakat.

Nilai moral dalam cerita rakyat biasanya tidak dijelaskan secara tersurat, melainkan melalui watak atau perilaku tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Pembaca perlu mencermati tiap adegan untuk dapat menemukan nilai moral dalam cerita rakyat.

Generasi muda zaman sekarang lebih terfokus pada gadget dan hal-hal yang berbau budaya barat. Kurangnya kesadaran dan minat generasi millennial mengenai cerita rakyat daerah, dikhawatirkan nilai-nilai luhur yang merupakan peninggalan budaya bangsa ini semakin tersingkirkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam berbagai bentuk nilai dan ajaran moral yang terdapat pada cerita rakyat Lutung Kasarung. Kearifan lokal dalam cerita rakyat ini penting untuk dikenalkan kepada generasi millennial sejak dini, agar mereka dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang menjelaskan data berdasarkan realitas sesuai dengan data yang ada. Menggunakan studi kepustakaan bersumber dari cerita rakyat Lutung Kasarung. Data dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat Lutung Kasarung yang berkaitan dengan moral. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat nilai-nilai moral yang terdapat pada teks cerita rakyat Lutung Kasarung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral merupakan salah satu unsur ekstrinsik dalam karya sastra. Nilai moral sangat berkaitan dengan perilaku manusia. Nilai moral dalam karya sastra dapat dilihat dari watak, perilaku, dan perbuatan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh.

1. Sikap Bijaksana

“Pada zaman dahulu kala di sebuah daerah di Jawa Timur, terdapat sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bijaksana. Beliau dikenal sebagai Raja Tapak Agung.”

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan terdapat seorang raja yang memimpin sebuah kerajaan dengan bijaksana. Pemimpin harus bisa berlaku adil dan memberikan rakyatnya rasa aman. Raja yang bijak akan dihormati oleh rakyatnya. Seorang pemimpin yang bertindak bijaksana dalam mengatur negerinya, kehidupan rakyat yang tinggal disana dipenuhi kesejahteraan dan kemakmuran.

2. Rendah hati

“Purbasari sangat baik sifat dan kelakuannya. Dia lembut, manis budi, dan suka menolong. Siapapun juga yang membutuhkan pertolongan dengan senang hati dibantunya. Selain hatinya yang elok, Purbasari juga memiliki paras yang cantik dan rupawan, setiap orang yang melihatnya pasti jatuh hati pada pandangan pertama.”

Berdasarkan kutipan tersebut Putri Purbasari memiliki sifat yang baik dan perilakunya pun sopan. Ia tidak pernah membedakan status social seseorang, berbuat sewenang-wenang. Ia pun tak segan menolong siapapun yang membutuhkan pertolongan. Hal itulah, mengapa Putri Purbasari dicintai oleh rakyatnya. Apabila kita ingin dihargai atau dihormati oleh orang lain, maka kita juga harus berlaku sama kepada orang lain. Nilai moral tersebut sangat penting penerapannya dalam kehidupan social masyarakat, karena manusia sebagai makhluk social pasti membutuhkan bantuan orang lain.

3. Persahabatan

“Sejak saat itu lutung menjadi penjaga sekaligus menjadi sahabat dekat Purbasari. Dengan hadirnya lutung di sisinya, kesedihan Purbasari perlahan sirna. Dia mendapatkan sahabat yang menghibur dan melindunginya.”

Berdasarkan kutipan tersebut kita dapat mengetahui bahwa akhirnya Putri Purbasari memiliki sahabat yakni seekor lutung. Dengan adanya sahabat Putri Purbasari tidak lagi merasa sendiri, ia bisa berbagi cerita dengan sahabatnya tersebut. Sahabat merupakan salah satu orang terdekat kita, kita bisa berbagi kebahagiaan maupun kesedihan dengan sahabat.

4. Taat pada orang tua

“Sang ibu menjelaskan bahwa sosok perempuan yang secantik dirinya hanya akan ditemui sang pangeran di dunia manusia. Pangeran Guminda boleh menemui wanita tersebut, namun ia harus mengubah dirinya menjadi seekor kera. “Apakah engkau bersedia melakukannya?” tanya ibu, yang langsung dijawab dengan anggukan kepala oleh sang pangeran.”

Berdasarkan kutipan tersebut Ibu Pangeran Guminda menyarankan untuk turun ke bumi dan mengubah wujud menjadi seekor lutung, untuk mencari calon istri yang memiliki kecantikan seperti ibunya. Pangeran Guminda pun menyetujui dan patuh terhadap apa yang ibunya ucapkan. Pangeran Guminda tidak semata-mata mencari calon istri yang cantik, melainkan yang memiliki sifat baik juga. Sebagai seorang anak kita harus berbakti kepada orang tua, dengan mematuhi apa yang orang tua perintahkan.

5. Pemaaf

“Dia pun memohon ampun atas kejahatan yang telah dilakukannya bersama Indrajaya tunangannya. Dengan kebaikan hatinya, Purbasari memaafkan kesalahan kakak sulungnya itu.”

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan kebaikan hati dari Putri Purbasari. Ia memaafkan kesalahan Putri Purbararang meskipun ia telah diperlakukan jahat dan tidak adil oleh Putri Purbararang. Ia bahkan tidak memiliki dendam apapun kepada saudaranya tersebut. Sikap ini tidak mudah dilakukan apabila kita belum bisa berdamai dengan masalah yang telah terjadi.

KESIMPULAN

Dari penelitian menganalisis nilai moral dalam cerita rakyat Lutung Kasarung ini, mengandung beberapa nilai moral diantaranya, sikap kebijaksanaan, sikap rendah hati, rasa persahabatan, sikap patuh kepada orang tua, serta sikap memaafkan kesalahan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Wiguna, M., & Alimin, A. A. (2018). Analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143-158.

Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. ISBN:9786024336684, 6024336683

Al-Ma'ruf, A. I., dan Nugrahani, F. (2017). <i>Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi</i> . Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press. ISBN 978-602-60585-8-4.
Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). <i>Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya</i> , 3(1), 30-40.

A. Rubrik Penilaian

1) Domain Sikap/Afektif

Dalam ranah ini, evaluasi partisipasi siswa di kelas meliputi keterampilan komunikasi, disiplin dan tanggung jawab. Rubrik yang digunakan adalah sebagai berikut:

Penilaian

- a. Sikap dan tata nilai : 20 %
- b. Keterampilan umum : 25%
- c. Keterampilan khusus : 25%
- d. Ujian Tengah Semester : 10%
- e. Ujian Akhir Semester : 15%
- f. Dan lain-lain : 5%

Kriteria	Skor
Berkomunikasi secara efektif, menghargai orang lain pendapat; selalu hadir di kelas tepat waktu; selalu menyerahkan tugas tepat waktu, dan selalu berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok	$85 \leq SA \leq 100$
Berkomunikasi secara efektif, menghargai orang lain pendapat; 80% kehadiran; menyerahkan 90% tugas; dan sering berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok.	$70 \leq SA < 85$
Berkomunikasi secara tidak efektif, menghargai orang lain pendapat; 75% kehadiran; menyerahkan 70% tugas tepat waktu; dan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok.	$55 \leq SA < 70$
Berkomunikasi tidak efektif, tidak menghargai pendapat orang lain; jarang menghadiri kelas; jarang menyerahkan tugas, dan jarang berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok	$\leq SA < 55$

2) Domain Pengetahuan/Kognitif

Pengetahuan siswa dinilai melalui pemberian tugas (individu dan kelompok) dan tes (ujian tengah semester dan akhir semester).

A. Rubrik Tugas

Kriteria penugasan menurut Rubrik Tugas:

Penilaian:

No.	Aspek yang dinilai	Skor/Bobot
1	a. Kejelasan urutan tahapan b. Kelengkapan uraian tiap tahapan c. Sistematika/kelogisan berpikir	15

2	a. Ketepatan dan kelogisan jawaban b. Kelengkapan jawaban (disertai contoh)	15
3	a. Jumlah kesalahan yang ditemukan b. Ketepatan dan kejelasan perbaikan	20
4	a. Jumlah kesalahan kalimat b. Kejelasan argumentasi c. Ketepatan perbaikan	25
5	a. Kesatuan dan kepaduan paragraf b. Pengembangan paragraf c. Bahasa yang digunakan	25
	Jumlah	100



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

**Kampus Lidah Wetan
Surabaya 60213
T. +62.31.7527527
F. +62.31.7527527**

UJIAN TENGAH SEMESTER GASAL TAHUN 2020/2021

Mata Kuliah/SKS : Antropologi Sastra / 2 sks
Kode Matakuliah : 2014112076
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Angkatan : S1-2017 dan PA 2017
Semester : Gasal Tahun 2020/2021
Waktu : : 10.20-12.00(100 menit)
Dosen : Setya Yuwana

Soal-soal:

Tulislah sebuah artikel antropologi sastra (pilih antologi puisi, antologi cerita pendek, novel, mitos, legenda, dan drama) dengan ketentuan sebagai berikut ini:

Ketentuan artikel antropologi sastra:

Judul :

Nama dan alamat email

Abstrak maksimal 250 karakter

- Tujuan Penelitian
- Teori yang digunakan
- Metode
- Hasil/Temuan

Kata Kunci maksimal 5 kata

Pendahuluan

1. Fenomena
2. Alasan □ argumentatif
3. Sitasi

Teori maksimal 1 paragraf konsep-konsep

Metode Penelitian

Sumber Data, Data Penelitian, Teknik Pengumpulan data, dan Teknik Analisis Data (teknik dan prosedur/tahap)

Tidak boleh lebih dari satu paragraf.

Pembahasan

Sub-sub pembahasan sesuai tujuan

Simpulan □ menjawab tujuan

Daftar Pustaka

JAWABAN UTS:

GERAKAN TOKOH PEREMPUAN DENGAN TRANSENDENSI DALAM NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA S. THAYF (KAJIAN FEMINSIME)

Nabilla Puteri Iskandar¹, Setya Yuwana²,

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

¹nabilaputreri@unesa.ac.id, ²setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam menjadi transendensi dengan tindakan perempuan mencapai transformasi dalam masyarakat dan perempuan mengikuti kelompok dominan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf berdasarkan kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah novel Tanah Tabu yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 190 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dengan menemukan acuan atau referensi dari jurnal sebagai sumber data penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik hermeneutika yaitu membaca, menandai, mengode dan menganalisis.

Novel Tanah Tabu merupakan novel yang memuat nilai-nilai kehidupan sosial yang berlatar belakang di Papua. Masyarakatnya yang menganut budaya patriarki yang menjadikan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan seolah-olah makhluk hidup yang lemah, mudah ditindas, tidak bisa hidup mandiri dan hanya berkewajiban sebagai ibu rumah tangga yang melayani suaminya beserta mengurus bayi di kandangnya. Transendensi dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh Mabel dengan menjadi perempuan mencapai transformasi dalam masyarakat dan mengikuti kelompok dominan. Tokoh Mabel dalam novel ini

dengan berani menunjukkan keeksistensiannya dan menolak dijadikan objek oleh laki-laki. Ia memperjuangkan dan berusaha merebut kembali apa yang harusnya menjadi hak miliknya sebagai perempuan dan makhluk Tuhan.

Kata Kunci: perempuan, eksistensi, penolakan, feminisme.

Abstract

This study had purpose to describe the existence of women becoming transcendence with actions of women achieving transformation in society and women follow the dominant group in the novel Tanah Tabu by Anindita S. Thayf . This study uses qualitative research. Collection techniques used library techniques by finding references or references from journals as a source of research data. Analysis techniques used qualitative research with hermeutic techniques namely reading, marking, coding and analyzing.

Tanah Tabu novel is a novel that contains the values of social life set in Papua. Its society embraced a culture of patriarchy that made women under male rule. Women seem to be weak living beings, easily oppressed, unable to live independently and only obliged as housewives who serve their husbands and take care of pigs in their cages. The transcendence in the novel is demonstrated by mabel's character by being a woman achieving transformation in society and following the dominant group. Mabel's character in the novel boldly demonstrates her existence and refuses to be made an object by men. She fought for and sought to reclaim what should have been hers as a woman and a creature of God.

Keywords: women, existence, rejection, feminism.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai perempuan merupakan perbincangan yang menarik perhatian di kalangan banyak pihak. Kenyataan bahwa perempuan sampai saat ini masih menjadi makhluk yang dinomor duakan, disisihkan, diisirkan bahkan disembunyikan. Dikatakan dalam peribahasa jawa "*surgo nunut, neroko katut*" yaitu bila suami masuk surga istri ikut, suami masuk neraka istri pun terbawa. Maka dari itu perempuan para perempuan harus mampu mengembangkan kemahiran dalam berpikir dan berani menolak jika terjadi hal yang membuat dirinya tidak tenteram. Perempuan yang hanya mengikuti alur yang sudah ditentukan akan cenderung hidup secara tidak otentic. Otentic berarti menciptakan pola hidup sendiri atau bisa disebut perempuan mesti mentransendensi diri (Pranowo, 2016:75).

Simone De Beauvoir yang merupakan tokoh feminisme eksistensial mengatakan bahwa dunia laki-laki dan perempuan akan selalu berhubungan sebagai pembuktian bahwa laki-laki yang berkuasa. Karena perempuan mau tidak mau harus mengganti kebebasannya dengan mengabdikan pada suami, ketenangan dan kepatuhan (Heriyani, 2018:3). Karya *the second sex* merupakan suatu karya yang menjadi bukti pemikiran Simone dengan menggunakan kajian eksistensialisme yang membahas tentang tokoh wanita. Kemudian bisa dijadikan contoh yang baik untuk menginspirasi para wanita untuk melawan ketidakadilan (Adawiah, 2015:14)

Menurut Beauvoir transendensi adalah perjuangan atau usaha perempuan guna membebaskan diri dari budaya patriarki, maka dari itu perempuan mesti

membuktikan keeksistensiannya dengan melakukan transendens guna memperlihatkan keberadaannya (Beauvoir, 2003). Berdasarkan pemikiran Beauvoir mendeskripsikan transendens jawaban bagi perempuan dalam menghadapi permasalahan perempuan yang makin kompleks yang diartikan sebagai proses gerakan manusia meninggalkan alam fakta di luar hakikat manusia dengan diawali dinamika rohaniah dan mental (Heraty, 2018). Terdapat beberapa prosedur yang dapat dilaksanakan dalam transendens. Pertama, perempuan menjadi pekerja atau pegawai. *Kedua*, perempuan intelektual atau berpikiran maju. *Ketiga*, mencapai transformasi sosial. *Keempat*, mengikuti kelompok dominan.

Berhubungan dengan hal tersebut munculah feminisme sebagai sebuah gerakan sosial perempuan untuk menuntut hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya dimana dengan hal tersebut perempuan berusaha menghilangkan penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 1996). Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang sosial, ekonomi, politik dll. yang memperjuangkan hak-hak kepentingan perempuan (Sugihatuti & Saptiawan, 2010). Sementara Mill dan Taylor lewat buku karya (Beauvoir, 2003; Rosemarie Putnam Tong, 2004) menjelaskan bahwa feminisme adalah sebuah gerakan kaum perempuan demi mencapai sebuah kesamaan gender dan seksual. Feminisme sebagai gerakan perempuan muncul dengan pengertian yang bermacam-macam karena adanya perbedaan pendapat yang akhirnya menyebabkan ketimpangan gender. Namun hal tersebut sesuai takaran yang diperlukan untuk memperjuangkan hak perempuan.

Lewat karyanya yang berjudul *The Second Sex*, De Beauvoir menggamblangkan gagasannya mengenai feminisme eksistensialis yang tidak dapat dijauhkan dari Sartre, karena dapat menjadi dasar pondasi teori feminisme eksistensialis adalah eksistensialis milik Sartre (Syahrul, 2017). Beauvoir dalam bukunya juga menuliskan “on ne nait pas femme, on le devient” yang berarti “seorang wanita tidak dilahirkan sebagai wanita tetapi menjadi wanita” (Luise von Flotow, 2011). Jika eksistensi dikaitkan dengan perempuan maka eksistensi dapat dipahami sebagai cara perempuan dalam menyadari akan keberadaan dirinya sebagai manusia yang diperhadapkan dengan sejumlah pilihan (Batu, 2007). Eksistensi menurut Sartre mendahului esensi akan menjadikan manusia bertanggung jawab atas hidupnya. Dengan begitu eksistensialism menempatkan manusia khususnya perempuan untuk menjadi dirinya sendiri. Manusia bertanggung jawab atas hidupnya sendiri tidak berarti bahwa tanggung jawab hanya berdasarkan individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab manusia lain (Sartre & Jean-Paul, 2002).

Novel Tanah Tabu adalah sebuah karya sastra yang memuat nilai-nilai kehidupan sosial di Papua. Novel ini memuat tentang perjuangan seorang wanita yang tertindas disebabkan oleh budaya patriarki. Upaya penunjukkan sebagai dirinya digambarkan oleh tokoh perempuan bernama Mabel. Ia merupakan wanita tua yang semasa hidupnya penuh dengan kesengsaraan, hingga ia bangkit dan mulai menunjukkan sikap perlawanannya dengan menjadi perempuan

transendensi. Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana eksistensi tokoh perempuan dengan menjadi perempuan transendensi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-rang dan perilaku yang dapat dijadikan suatu data (Moloeng, 1990:3). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dihasilkan berbentuk deskriptif yaitu menjelaskan tentang sebuah perkara yang terjadi dalam karya sastra. Penelitian ini akan menguraikan mengenai eksistensi tokoh perempuan dalam penolakan sebagai *liyan* dalam novel Tanah Tabu. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf dengan kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dengan cara mendapatkan referensi atau acuan pada buku dan jurnal sebagai sumber tertulis untuk menunjang juga sebagai objek penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan cara dengan teknik pustaka dan fokus analisis data yang sekaligus pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 89). Teknik analisis data menggunakan teknik hermeutika yang berarti menafsirkan atau interpretasi. Berikut beberapa tahapan yang digunakan dalam teknik hermeutika: 1) Membaca, merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk meneliti, memahami disetiap kalimat dan paragraf novel. 2) Menandai, untuk mempermudah peneliti dalam mengingat setiap kalimat penting yang akan diteliti dan dianalisis pada novel. 3) Mengode, dengan cara memberi kode pada kata, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel untuk menentukan dan mendapatkan data yang akan dianalisis. 4) Menganalisis, dengan cara mendefinisikan atau mengidentifikasi, mengklarifikasi, menjelaskan, menguraikan data dan kesimpulan pada novel Tanah Tabu.

PEMBAHASAN

A. Perempuan Bekerja

“Mabel baru saja meninggalkan rumah menuju tempatnya berjualan pinang dan kapur di persimpangan jalan ramai.” (TT04: 50)

“Mabel berjualan kapur dan pinang yang dibuat dan dikumpulkannya sendiri,” (TT04: 52)

“Apa untungnya buat Mabel? Dia malah tidak bisa keluar rumah untuk berjualan sirih pinang di pinggir jalan.” (TT07: 107)

“Mabel sengaja libur berjualan pinang di pinggir jalan, sebaliknya membantu Mace di pasar”. (TT11: 170)

Data tersebut menggambarkan tokoh perempuan Mabel yang menunjukkan keberadaannya dengan bekerja sebagai penjual sirih pinang dan kapur yang dihasilkan dari kebunnya sendiri dan digarap sendiri oleh Mabel dan menantunya Mace. Mabel rela bekerja sekeras mungkin agar

menghasilkan uang yang banyak untuk membahagiakan Leksi. Mabel berjualan setiap hari, dimulai pagi buta hingga menjelang petang, dibantu oleh hewan peliharaannya anjing dan babi yang bernama Pum dan Kwee. Mabel sangat menyayangi Pum dan Kwee seperti dirinya menyayangi Leksi. Mereka sudah bertahun-tahun hidup bersama, dan saling mengetahui perjalanan hidup masing-masing. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika ada seorang ibu tunggal yang ditinggalkan oleh suaminya karena wafat, ibu itu setiap hari rela berjualan berkeliling desa dari mulai pagi-pagi buta hingga menjelang sore. Anaknya lima dan masih duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu, ibunya rela banting tulang sangat keras agar dapat menghidupi dirinya sendiri maupun anak-anaknya.

B. Intelektual

“Kalau ada orang yang datang kepadamu dan bilang dia akan membuatmu jadi lebih kaya, banting saja pintu di depan hidungnya. Tapi kalau orang itu bilang dia akan membuatmu lebih pintar dan maju, suruh dia masuk. Kita boleh menolak uang karena bisa saja ada setan yang bersembunyi di situ. Namun hanya orang bodoh yang menolak diberi ilmu cuma-cuma. Ilmu itu jauh lebih berharga daripada uang, Nak. Ingat itu,” (TT02: 26)

“Mereka para perempuan bodoh yang tidak mau berusaha mencari jalan menuju kehidupan yang lebih baik, lahir dan batin. Juga laki-laki sombong yang merasa dirinya lebih berkuasa dan tinggi derajatnya dari perempuan. Dan termasuk sekelompok orang yang mengaku melindungi dan menghormati kaum perempuan, tapi sama sekali tidak pernah mau mendengar dan menghargai perbuatan apalagi suara perempuan.” (TT09: 136)

“Mabelmu ini tidak bisa dibeli dengan kaus, poster dan stiker. Memangnya dengan semua yang gratis dan baru itu kehidupan kita bisa jadi lebih baik, apa?! Tipu-tipu lagi!” (TT09: 144)

Data diatas merupakan gambaran dari Mabel yang berfikiran maju dan sangat mementingkan pendidikan. Bagi Mabel ilmu lebih penting daripada uang. Itulah mengapa, Mabel sangat bersikap baik dan hangat kepada para pendatang yang mengaku sebagai Lembaga Sosial Masyarakat yang bermaksud baik dan akan mengajarkan masyarakat setempat apa yang mereka tidak tahu. Pada kehidupan nyata dapat kita lihat cerita yang sama yaitu ketika seorang dosen atau guru ditawarkan dan dijanjikan sebuah pekerjaan

yang bisa lebih membuatnya semakin kaya, dosen itu malah menolaknya dan lebih memilih tetap mengajarkan ilmu kepada muridnya.

Tokoh Mabel berpendapat bahwa jika perempuan ingin menjadi sosok dirinya, bukan sebagai *liyan*, perempuan harus berani bertindak dan mencari jalan keluar dari kebodohan untuk bebas agar tidak selalu ditindas oleh laki-laki agar mendapat kebahagiaan dan masa depan yang lebih baik. Hanya laki-laki yang tidak berperasaan yang tidak melindungi perempuan malah justru menindasnya. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu seorang pemuda kampung yang mempunyai keinginan merubah nasib dengan keluar dari zona nyaman. Dia pergi dan mengadu nasib ke kota hingga hidupnya berkecukupan. Tindakan anak muda tersebut yaitu tindakan pembebasan diri.

Tokoh Mabel disogok oleh calon pemimpin yang di tanah mereka, dengan maksud agar Mabel mendukung dan memilihnya. Tapi seorang Mabel yang mempunyai jiwa intelektual yang tinggi, tidak bisa dibodohi begitu saja yang jelas tidak ada untungnya sama sekali untuk hidupnya. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu seperti pada saat penerimaan siswa baru ada seorang yang menyogok atau menyuap berupa uang kepada pihak sekolah dengan maksud agar anaknya bisa diterima disekolah favoritnya. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilaknat oleh Allah karena merendahkan harga diri seorang manusia.

C. Perempuan Mencapai Transformasi sosial dalam Masyarakat

“...Mabel adalah tokoh yang ditunjuk sebagai pemimpin para tukang sayur untuk menyelesaikan masalah mereka dengan perusahaan emas di ujung jalan besar sana.” (TT10: 146)

Data diatas membuktikan bahwa masyarakat Papua menjadikan Mabel sebagai transformasi dalam masyarakat yang berani bersuara bila berada di jalan yang benar tanpa rasa takut sedikitpun. Pada kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu ketika dalam suatu kelompok atau geng di sekolah, ada salah satu anak yang ditunjuk oleh teman-temannya sebagai ketua atau pemimpin mereka. Karena anak yang dipilih atau ditunjuk tersebut dianggap paling berani dalam menyuarakan sesuatu yang dianggap benar dan tidak takut kepada siapapun.

“Cih! Tipu-tipu lagi. Macam kita anak-anak yang gampang percaya kah? Janji terus, tapi tidak pernah ditepati. Seperti ludah yang terus bermuncratan dari

mulut, dan langsung dilupakan bahwa itu ludah milik sendiri begitu meninggalkan bibir. Lagi pula, untuk apa sekolah, rumah sakit, perumahan, dan kompor gratis kalau barang-barang yang lain justru dinaikkan tinggi-tinggi? Apa gunanya?! Memangnya anak-anak sekolah dan orang sakit tidak butuh makanan? Ataukah perumahan tidak butuh listrik yang mahal untuk menyalakan lampu? Dan kompor, memangnya tidak butuh gas dan minyak tanah yang harus dibeli sendiri kah?” (TT11: 172)

Mabel menunjukkan jiwa keeksistensiannya dengan berani bersuara dan membela masyarakat untuk mencapai keadilan. Dalam kutipan di atas terbukti Mabel sangat dihargai dan ditakuti oleh masyarakat Papua dengan menjadikannya tokoh transformasi dalam masyarakat, karena terlihat ketika Mabel bersuara sontak keadaan menjadi hening dan senyap.

D. Perempuan Mengikuti Kelompok Dominan

“Itulah awalnya mengapa aku bisa berada di sini. Di tengah pertemuan yang ribut dan kacau... nyatanya, ketika aku berada di tengah orang-orang ini, sama sekali tidak kudengar pembicaraan tentang itu. Mereka hanya ingin berdemo.” (TT09: 137)

Data tersebut menunjukkan kondisi di tengah orang-orang yang ingin berdemo. Mabel pun ikut serta dalam pertemuan ini dan ditunjuk sebagai pemimpin mereka, penjual sayur. Dari kutipan di atas, membuktikan tokoh Mabel mengikuti kelompok dominan masyarakat yang tidak banyak diikuti oleh perempuan. Dalam kehidupan nyata terdapat cerita yang sama yaitu aksi perkumpulan ojek online yang menolak adanya PPKM. Mereka melakukan aksi demo dengan mengendarai sepeda motor beramai-ramai di jalan. Namun tak selang lama aksi itu segera ditangani oleh polisi dan pihak yang berwajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Ocoh. 2015. *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Skripsi: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Batu, P. N. F. K. 2007. *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam The Other Side Of midnight Karya Sidney Sheldon*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Beauvoir, Simone De. 2003. *The Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Promothea.
- Beauvoir, Simone De. 2003. *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Promothea.
- De Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. New York: Vintage Books, 1974.
- Fahiriyah, N. Z., Listyani, R. H. 2019. *Eksistensi Istri Tni Angkatan Laut*. Diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/30982/28188>. Pada tanggal 27 Januari 2020 pukul 09:19 WIB.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heraty, T. 2018. *Transendensi Feminis: Kesetaraan Gender Menurut Simone De Beauvoir, Perempuan Dalam Akualitas Diri Sebagai Manusia Bebas*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Heriyani. 2018. *Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Universitas Negeri Makassar.
- Luise von Flotow. 2011. Terjemahan dan Gender: Menterjemah dalam 'Era Feminisme'. In Institut Terjemah Negara Malaysia. Kuala Lumpur: Institut Terjemah Negara Malaysia dan Pusat Penerbit Universiti (UPENA).
- Moleong, Lexi J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pranowo, Yogi. 2016. *Transendensi Dalam Pemikiran Simone De Beauvoir dan Emmanuel Levinas*. Jakarta: Melintas.
- Rosemarie, Putnam Tong. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Retrieved from www.jalasutra.com.
- Sartre, & Jean-Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Saptiawan, I.H. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul. 2017. *Dilema Feminis sebagai Rekasi Maskulin dalam Tradisi Pernikahan Bugis Makassar*. Jurnal al-maiyyah, 10(2).
- Thayf, Anindita. S. 2015. *Tanah Tabu*. Jakarta: PT Gramedia.

Yesitiana., Juanda., Faisal. 2019. *Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam Novel Telembuk; Dangdut Dan Kisah Cinta Yang Keparat Karya Kedung Darma Romansha (Feminisme Eksistensi Simone De Beauvoir).*



UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA

Kampus Lidah Wetan
Surabaya 60213
T. +62.31.7527527
F. +62.31.7527527

Mata Kuliah	: ANTROPOLOGI SASTRA
Program Studi	: Sastra Indonesia dan Pendidikan
Kelas	: S1-2017 dan PA 2017
Semester	: Gasal Tahun 2020/2021
Hari/tanggal/pukul	: Senin, 4 Januari 2021
Pengampu	: Setya Yuwana

UJIAN AKHIR SEMETER

Soal:

Tulislah artikel untuk jurnal ilmiah, dengan ketentuan sebagai berikut ini:

Topik : Analisis novel **atau** kumpulan cerita pendek **atau** kumpulan puisi **atau** drama, dengan menggunakan teori antropologi sastra tertentu yang sesuai. Usahakan teori yang mutakhir.

Nama dan alamat email

Abstrak maksimal 250 karakter

- Tujuan
- Teori
- Metode
- Hasil/Temuan

Kata Kunci maksimal 5 kata

Pendahuluan

4. Fenomena
5. Alasan □ argumentatif
6. Penelitian sebelumnya yang relevan dari jurnal ilmiah.
7. Sitasi pernyataan para ahli dari sumber pertama
8. Kebaruan (novelty) penelitian Anda

Teori maksimal 1 paragraf berisi konsep-konsep

Metode

1. Pendekatan
2. Sumber data dan data penelitian
3. Teknik pengumpulan data
4. Teknik analisis data

Maksimal satu paragraf.

Hasil Penelitian (Pembahasan)

Sub-sub pembahasan sesuai tujuan yang dipayungi konsep-konsep teori yang digunakan

Simpulan dan temuan □ menjawab tujuan

Daftar Pustaka

TUGAS UAS:

KEARIFAN LOKAL MITE GUNUNG BROMO DAN TANGKUBAN PERAHU

¹ Ratih Annur Thianty, ²Setya Yuwana

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

¹ratihthianty@unesa.ac.id, ²setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Mite adalah cerita klasik yang diterima secara tepat dan diingat oleh individu itu sendiri. Jika tidak ada kontribusi dari daerah, pemilik hama akan terpengaruh, seperti wabah penyakit atau karma buruk yang terus-menerus. Kali ini, para ilmuwan berpusat pada kisah-kisah miteris yang terletak di dua daerah yang terkenal dengan budaya lingkungan mereka, yang masih dipercaya oleh daerah terdekat. Ceritanya tentang Roro Anteng dan Joko Seger, dan setelahnya ada cerita tentang Sangkuriang. Kedua cerita tersebut dapat dikenali oleh pembaca dan anggota audiens. Ilmuwan menyajikan analisis kecerdikan sosial lingkungan dan pemeriksaan etnografi terdekat dari lingkungan. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka adalah dua gunung, mereka memiliki berbagai atribut dari gunung yang berbeda. Gunung Kelud dan Gunung Bromo adalah awal dari dua cerita tersebut. Para ahli menggunakan cara subjektif dalam menangani perolehan informasi untuk menjawab luasnya persoalan dengan melihat wawasan sosial terdekat dari kisah-kisah miteris Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu. Konsekuensi dari pemeriksaan ini tergantung pada persepsi kecerdikan terdekat dalam mite Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu, yang memiliki lima ukuran, yang masing-masing memiliki satu ukuran yang tidak diklaim dan tidak sama dengan gunung yang berbeda. Pengukuran tersebut adalah komponen informasi terdekat, elemen harga diri tetangga, elemen kemampuan terdekat, elemen sistem, dan elemen ketabahan terdekat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Perbandingan, Gunung Kelud, Gunung Tangkuban Perahu

Abstract

Myth is a classic story that is accepted to be precise and is remembered by individuals themselves. In case there is no contribution from the local area, the proprietor of the vermin will be influenced, like a pandemic of infection or consistent crummy karma. This time, the

scientist centers around mitery stories situated in two regions well known for their neighborhood culture, which is as yet trusted by the nearby local area. The story is about Roro Anteng and Joko Seger, and afterward there is a tale about Sangkuriang. The two stories are recognizable to perusers and audience members. The scientist presents an analyzation of neighborhood social shrewdness and nearby ethnographic examinations of the neighborhood. Despite the fact that they are the two mountains, they have various attributes from different mountains. Mount Kelud and Mount Bromo are the beginnings of the two stories. Specialists utilized a subjective way to deal with acquire information to answer the extent of the issue by looking at nearby social insight from the mitery accounts of Mount Kelud and Mount Tangkuban Perahu. The consequences of this examination depend on perceptions of nearby shrewdness in the legends of Mount Kelud and Mount Tangkuban Perahu, which have five measurements, every one of which has one measurement that isn't claimed and is not quite the same as different mountains. These measurements are the components of nearby information, the elements of neighborhood esteems, the elements of nearby abilities, the elements of systems, and the elements of nearby fortitude.

Keywords: Local Wisdom, Comparison, Mount Kelud, Mount Tangkuban Perahu

Pendahuluan

Banyaknya cerita lama di Indonesia membuat negara ini ramai dikunjungi wisatawan asing dari luar negeri. Para ilmuwan dari seluruh dunia tertarik untuk datang ke Indonesia untuk menyelidiki berbagai dongeng yang ada untuk diberikan kepada siswa, siswa, dan spesialis lainnya. Masyarakat di masa sekarang telah gagal untuk mengingat dongeng di tempat di mana ia diperkenalkan ke dunia, sehingga banyak mite telah hilang ditelan oleh peristiwa itu. Eksplorasi ini sekaligus membangkitkan semangat masyarakat pada umumnya dan mengilhami kisah-kisah lama dari pemusnahan yang mendobrak zaman. Banyaknya film yang mengangkat cerita lama dari setiap distrik membantu mengangkat cerita tersebut.

Pemeriksaan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang luas melihat antara dua fabel atau disebut juga fantasi. Penyelidikan ini diberi nama "kearifan lokal Usambara men dalam benalu gunung Bromo dan perahu tangkuban (pengujian seni relatif)". Kecerdasan lokal diambil karena Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu memiliki kontras sosial yang berbeda, meskipun gaya hidup aset lingkungan yang terkandung dalam kedua fantasi itu juga unik, dan fungsi yang diadakan juga memiliki implikasi yang berbeda.

Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu serta memiliki kecerdasan di dekatnya juga memiliki persamaan dan kontras sejauh cerita. Cerita yang terdapat dalam fantasi Gunung Kelud adalah tentang Dewi Kilisuci yang tidak mau menikah dengan pria bernama Sapi Suro karena Sapi Suro memiliki wajah yang mengerikan; namun memiliki kekuatan yang luar biasa, sedangkan cerita yang ada di gunung Tangkuban Perahu adalah tentang Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Dayang Sumbi adalah ibu dari Sangkuriang, yang telah cukup lama diasingkan karena Dayang Sumbi memukul Sangkuriang karena membunuh seekor anjing bernama Tumang.

Gunung Kelud yang terletak di Desa Sugiwarasa-Kediri mempunyai kearifan lokal yang sampai sekarang masih diperingati setiap bulan Suroh tepatnya satu Suro, kegiatan yang dilakukan yaitu, melakukan upacara ritual *larung saji* untuk menolak balak agar masyarakat Kediri, Blitar dan sekitarnya tidak terkena kutukan yang dipercaya masyarakat dengan sumpah Lembu Suro. Gunung Tangkuban Perahu terletak di Bandung Utara, tepatnya di Cikole Lembang sekitar 20 kilometer dari pusat Kota Bandung. Gunung ini masih terbilang aktif, karena pernah meletuh di tahun 2013. Gunung Tangkuban Perahu memiliki mitos yang sudah banyak diketahui oleh semua orang, mitos yang terdapat di Tangkuban Perahu bukan hanya mitos tentang terbentuknya gunung melainkan ada juga mitos danau maupun bekas tebingan kayu yang di tebang oleh Sangkuriang. Kearifan lokal yang berada di gunung Tangkuban Perahu ini masih kental dengan kebudayaan dan masyarakatnya masih melestarikan kearifan budaya lokal tersebut dengan diadakannya upacara yang bernama *Ngertakeun Bumi Lamba*. Ngertakeun Bumi Lamba adalah sebuah Upacara tahunan di puncak Gunung Tangkuban Perahu, di gelar bertepatan dengan perjalanan matahari yang baru mulai kembali dari paling utara bumi menuju selatan, yaitu di setiap bulan 'kapitu' (bulan ke 7), dalam hitungan Suryakala, kalaider (kalender) Sunda.

Penelitian tentang "kearifan lokal saimbara lelaki dalam mite gunung bromo dan tangkuban perahu (kajian sastra bandingan) memunculkan fokus masalah yang melandasi penelitian ini yaitu, kearifan lokal yang menggunakan acuan buku (Setya Yuwana Sudikan), serta persamaan dan perbedaan mitos gunung Kelud dan gunung Takuban Perahu. Pemilihan judul ini atas pertimbangan bahwa kedua mitos tersebut menarik dan sampai sekarang masih dipercaya atau melekat di masyarakat sekitar gunung Kelud dan gunung Tangkuban Perahu serta memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat di sekitar gunung Kelud dan gunung Tangkuban Perahu. Penelitian ini juga sebagai sarana penggalian, pelestarian, dan pengembangan sastra lisan pada umumnya dan mitos pada khususnya agar tidak mengalami kepunahan di era modern ini, di mana masyarakat semakin tidak mempercayai terhadap cerita-cerita mitos. Gunung Kelud yang terletak di Sugiwarasa-Kota Kediri ini memiliki wawasan lingkungan yang sampai saat ini masih diperingati setiap bulan Surah satu Suro, latihan selesai yaitu, melaksanakan fungsi upacara larung Saji untuk membubarkan Balak sehingga orang-orang Kediri, Blitar dan sekitarnya tidak dihadirkan hingga cacian yang diterima oleh masyarakat setempat dengan janji banteng suro. Gunung Tangkuban Perahu terletak di Bandung Utara, tepatnya di Cikole Lembang, sekitar 20 kilometer dari pusat kota Bandung. Gunung ini masih benar-benar dinamis sejak diteguk pada tahun 2013. Gunung Tangkuban Perahu memiliki mite yang sudah diketahui semua orang; fantasi yang terdapat di Tangkuban Perahu bukan sekedar fantasi tentang perkembangan gunung; Namun, ada juga fantasi tentang danau dan ukiran kayu terakhir Sangkuriang. Kecerdasan masyarakat sekitar Gunung Tangkuban Perahu masih kental dengan budaya, dan kearifan lokal menjaga kearifan budaya lingkungan dengan diadakannya acara Ngertakeun Bumi Lamba. Ngertakeun Bumi Lamba adalah ibadah tahunan di titik tertinggi Gunung Tangkuban Perahu, yang judulnya cocok dengan tamasya matahari baru dari ujung utara bumi ke selatan, khususnya 'kapitu' (bulan ketujuh) yang tidak konsisten. penghitungan Suryakala, Kalender (jadwal) Sunda.

Penggalian tentang “kecerdasan lingkungan Usambara men in bug gunung Bromo dan tangkuban perahu (dekat penyelidikan seni) mengangkat titik fokus dari isu-isu yang mendasari penelitian ini, tepatnya, wawasan masyarakat yang memanfaatkan buku referensi (Setya Yuwana Sudikan), serta persamaan-persamaan dan kontras dalam fantasi Gunung Kelud dan Gunung Takuban Perahu. Pemilihan judul ini didasarkan pada pemikiran bahwa kedua mite tersebut menarik dan hingga saat ini masih diterima atau bergabung secara lokal di sekitar Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu dan berdampak pada keberadaan Gunung Kelud dan Gunung Takuban Perahu. Orang-orang di sekitar Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu. Penjelajahan ini juga merupakan suatu cara untuk menghilangkan, melestarikan, dan meningkatkan tulisan lisan secara keseluruhan dan mite-mite khususnya agar tidak mengalami eliminasi pada masa lanjut ini, di mana orang-orang semakin meragukan cerita-cerita mistis.

Luasnya isu yang diangkat oleh para ilmuwan adalah mengkaji wawasan budaya lingkungan dari dalam cerita mite yang diterima oleh daerah sekitar dan terus diakui setiap tahun.

Dilihat dari luasnya pemeriksaan yang telah ditetapkan, motivasi di balik eksplorasi ini terbagi menjadi dua, yaitu alasan khusus yang berlaku luas dan alasan khusus. Kegunaan pemeriksaan secara universal adalah untuk menemukan dan menggambarkan wawasan lingkungan, korelasi etnografi dalam fantasi Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu. Motivasi khusus di balik penelitian ini adalah untuk menggambarkan (1) wawasan lingkungan tentang fantasi Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu, (2) korelasi etnografi mite Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu.

Kelebihan dari eksplorasi ini adalah cenderung menjadi mekanisme untuk mengungkap, mengamankan, dan memajukan tulisan lisan secara keseluruhan dan mite secara khusus, sehingga tulisan lisan secara keseluruhan dan kecerdasan lingkungan secara khusus tidak terputus. Demikian pula hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif bagi para analis tambahan yang akan memimpin penelitian tentang kelihaihan terdekat yang tersebar di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai sumber wawasan bagi individu yang memiliki mite wawasan lingkungan Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu.

Kecerdasan terdekat adalah realitas yang telah terdiferensiasi dalam suatu ruang dan secara konsisten diterima setiap saat. Kecerdasan terdekat dapat diartikan sebagai sikap atau cara mengambil kelihaihan dari berbagai kesempatan yang terjadi pada individu, keluarga, daerah setempat, dan negara. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Nyoman 2003, 6), wawasan terdekat memiliki kapasitas dan implikasi, misalnya berfungsi sebagai perlindungan dan pelestarian aset tetap, berfungsi untuk kemajuan SDM, misalnya, diidentikkan dengan fungsi yang terus-menerus dipegang untuk memberhentikan Balak. , mengisi sebagai tips, keyakinan, menulis dan kesabaran, menyiratkan moral dan etika, dan masalah legislatif. Kearifan lokal berkaitan dengan semua komponen budaya yang menyangkut budaya lingkungan. Haba (Yuwana 2013, 7) mengatakan kearifan lingkungan mengacu pada keragaman sosial yang berbeda di arena publik dan merupakan komponen penting untuk memperkuat persatuan sosial antar warga, dengan atribut dan kapasitas sebagai penanda kepribadian daerah setempat, komponen keterikatan sosial, berkembang

dari bawah. , dan eksis di arena publik, tidak terkekang dari tempat yang lebih tinggi, memberi keteduhan keakraban wilayah lokal, dan dapat mengubah sikap dan hubungan proporsional orang dan perkumpulan, siap untuk menghidupkan fondasi harmoni, apresiasi, dan sistem bersama untuk mengikuti diri mereka sendiri. Kecerdasan terdekat biasanya tercermin dalam kecenderungan untuk kehidupan individu yang telah terjadi ama. Pemeliharaan intelijen terdekat akan tercermin dalam kualitas yang berlaku dalam pertemuan lokal tertentu. Kualitas-kualitas ini menjadi kumpulan individu-individu yang akan berubah menjadi bagian dari kehidupan, tidak dapat dibedakan yang dapat dilihat melalui mentalitas dan praktik sehari-hari mereka. Kecerdasan lingkungan memiliki tiga pandangan terhadap unsur-unsur waktu, terutama masa lalu, sekarang dan kemudian sehingga ada banyak pekerjaan yang mengaitkan pengaturan keberadaan manusia di suatu tempat dan pengaturan yang berubah dengan waktu. Di sini yang dipertimbangkan adalah bagaimana intelijen terdekat dapat memberikan keuntungan praktis bagi daerah yang merupakan sekutu budaya lingkungan. Seperti yang ditunjukkan oleh Ife dalam Pondajar (2014,,34), kecerdasan terdekat memiliki enam ukuran, yaitu komponen informasi lingkungan, elemen kualitas terdekat, elemen kemampuan terdekat, elemen aset terdekat, elemen sistem lingkungan dinamis, dan unsur ketabahan lingkungan. (Mengingat hal tersebut di atas, cenderung beralasan bahwa wawasan lingkungan adalah kualitas atau karakter yang dimiliki oleh suatu ruang dan diperoleh selama berabad-abad oleh masyarakatnya di masa depan dan digunakan sebagai landasan dalam bertindak di arena publik, sebagai antibodi terhadap ruang dari masyarakat luar yang mau tidak mau membubarkan budaya lama yang dapat merusak koherensi budaya di sekitarnya

Fantasi adalah cerita suci yang membantu kerangka keyakinan atau agama. Dikenang untuk kumpulan fantasi adalah kisah tentang cerita yang menjelaskan awal dari dunia, kehidupan, manusia, dan latihan kehidupan seperti berkultivasi (misalnya, keyakinan Dewi Sri) dan tradisi yang berbeda. (Hotomo 1991, 63). Sedangkan menurut Bascom (Dundes 1965, 279), fantasi atau parasit adalah cerita yang dianggap terjadi, sama sucinya oleh individu yang memiliki cerita. Makhluk dewa dan makhluk menyelam merupakan mite atau kutu. Karena kedua aransemen yang dikomunikasikan oleh Hotomo dan Bascom dapat disimpulkan bahwa benalu pasti bisa disebut fantasi ini adalah mite suci yang diterima oleh masyarakat umum sampai saat ini, mite yang sebenarnya adalah sosok dewa atau setengah manusia (setan).

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Mitos Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Perahu

Kearifan lokal diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya bangsa yang sampai sekarang masih dilestarikan dan diperingati dengan diadakannya upacara-upacara di desa yang mempunyai kearifan lokal yang kental, yaitu gunung bromo dan gunung kelud. Menurut Jim Ife dalam (pondajar,2014) kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu; dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumberdaya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dimensi solidaritas lokal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan enam dimensi diatas untuk membahas mitos gunung Kelud dan gunung Tangkuban Perahu.

Dimensi Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal, yaitu pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan-perubahan yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam (Sudikan 2013,46).

Dalam “mitos gunung Kelud” perubahan sebuah tanggul pengaman untuk mencegah meletusnya gunung kelud agar lahar tidak menyebrang kepemukiman yang sekarang tanggul itu berubah menjadi Gunung Pegat. Bukti itu dapat dilihat dalam cuplikan dibawah ini;

Ia memerintahkan pengawalnya agar membangun sebuah tanggul pengaman yang kokoh, agar bila Gunung Kelud meletus, laharnya tidak menyebar ke pemukiman penduduk. Tanggul tersebut sekarang dikenal dengan nama Gunung Pegat. Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan *larung saji*, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari sumpah Lembu Sura. (MGK, 104—019).

Perubahan pengetahuan lokal yang berada dalam mitos gunung Tangkuban Perahu, yaitu perubahan perahu yang telah dibuat oleh sangkuriang menjadi gunung Tangkuban perahu, dan tunggul pohon yang dibuat oleh sangkuriang bersamaan dengan membuat perahu berubah nama yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan bukit tanggul. Tnggul tersebut tempat dimana Sangkuriang dan Dayang Sumbi menenggelmkan diri mereka. Bukti tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Dengan sangat marah dia mengutuk Dayang Sumbi dan menendang perahu buaatannya yang hampir jadi ke tengah hutan. Perahu itu berada disana dalam keadaan terbalik, dan membentuk Gunung Tangkuban Perahu(perahu yang menelungkub). Tidak jauh dari tempat itu terdapat tunggul pohon sisa dari tebangn Sangkuriang, sekarang kita mengenalnya sebagai Bukit Tunggul. Bendungan yang dibuat Sangkuriang menyebabkan seluruh bukit dipenuhi air dan membentuk sebuah danau dimana Sangkuriang dan Dayang Sumbi menenggelmkan diri dan tidak terdengar lagi kabarnya hingga kini. (MTP, 2-3)

Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh oleh anggotanya. Nilai-nilai itu biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai itu memiliki dimensi waktu berupa masa lalu, masa kini, dan masa datang. Nilai-nilai tersebut mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya (Sudikan 2013,47). Dalam ”mitos gunung Kelud” terdapat hubungan antara manusia dengan alam, dikarenakan masyarakat menganggap bahwa meletusnya gunung Kelud itu disebabkan oleh kemarahan Lembu Suro, setiap tahun diadakannya upacara larung saji. Upacara Larung Saji tersebut sebagai sarana masyarakat Kediri dan sekitarnya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar

diselamatkan dari meletusnya Gunung Kelud. Hal tersebut dapat dibuktikan kutipan di bawah ini;

Setiap Gunung Kelud meletus, sebagian masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung dan sekitarnya menganggap bahwa meletusnya Gunung Kelud merupakan pembalasan dendam Lembu Sura kepada Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci beserta rakyatnya atas pengkhianatan Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci atas dirinya. Upacara sesaji atau yang dikenal dengan *upacara larung saji*, tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat Kediri, Blitar, Tulungagung dan sekitarnya, setiap tanggal 1 Sura, sebagai tolak balak sumpah Lembu Sura, agar Lembu Sura tidak marah lagi. (MGK, 110—117)

Masyarakat meyakini dengan meminta pertolongan dari Tuhan dengan mengadakan upacara larung saji, masyarakat akan terhindar dari sumpah Lembu Suro. Ternyata, tidak meman dengan diadakannya upacara tetap saja terjadi bencana. Dapat dilihat cuplikan sebagai berikut “Masyarakat juga disuruh menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan *larung saji*, sebagai sarana berdoa kepada Tuhan, agar terhindar dari sumpah Lembu Sura”.

Mitos gunung Tangkuban Perahu memiliki dimensi nilai lokal berupa kesepakatan antara komitmen dirinya sendiri kepada semua orang yang dapat menemukan pintalannya yang berkali-kali telah terjatuh. Disuatu saat pintala itu terjatuh kembali dan di temukan oleh hewan berupa anjing yang bernama Tumang, anjing ini sakti. Dengan berat hati Dayang Sumbi pun menikahinya. Dalam mitos Tangkuban Perahu dapat diambil perilaku nilai lokal dari seorang Dayang Sumbi, berkomitmen dengan perkataannya sehingga janji yang Dayang Sumbi katakan menjadi terealisasi. Dapat dilihat dalam cuplikan berikut:

Dia menjatuhkan pintalan benangnya ke lantai berkali-kali. Saat pintalannya jatuh untuk kesekian kalinya Dayang Sumbi menjadi marah lalu bersumpah, dia akan menikahi siapapun yang mau mengambilkan pintalannya itu. Tepat setelah kata-kata sumpah itu diucapkan, datang seekor anjing sakti yang bernama Tumang dan menyerahkan pintalan itu ke tangan Dayang Sumbi. Maka mau tak mau, sesuai dengan sumpahnya, Dayang Sumbi harus menikahi Anjing tersebut. (MTP, 1)

Dimensi Keterampilan Lokal

Kearifan lokal dimensi keterampilan lokal adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat lokal bagi masyarakat tertentu. Keterampilan tersebut dapat berupa keterampilan fisik dengan menciptakan sesuatu barang atau keterampilan atau strategi pemikiran seseorang atau sekelompok orang dalam memecahkan suatu permasalahan yang dialami seseorang atau sekelompok orang.

Dalam mitos gunung Tangkuban Perahu dimensi keterampilan lokal yang muncul berupa pemikiran seorang anak yang putus asa terhadap apa yang ingin dia capai tetapi gagal. Sangkuriang mempunyai keterampilan lokal berupa pemecahan masalah saat disuruh ibunya berburu rusa di hutan bersama hewan yang bernama Tumang, bukannya berburu rusa melainkan membunuh Anjing bernama Tuman alasannya karena frustrasi tidak dapat

membunuh rusa untuk diberikan kepada ibunya. Data tersebut dapat dilihat dalam cuplikan sebagai berikut:

Pada suatu hari Dayang Sumbi menyuruh anaknya pergi bersama anjingnya untuk berburu rusa untuk keperluan suatu pesta. Setelah beberapa lama mencari tanpa hasil, Sangkuriang merasa putus asa, tapi dia tidak ingin mengecewakan ibunya. Maka dengan sangat terpaksa dia mengambil sebatang panah dan mengarahkannya pada Tumang. Setibanya di rumah dia menyerahkan daging Tumang pada ibunya. Dayang Sumbi yang mengira daging itu adalah daging rusa, merasa gembira atas keberhasilan anaknya. (MTP, 1)

Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara hierarkis, bertingkat dan berjenjang (Sudikan 2013, 47-48).

Dalam “mitos gunung Kelud” Raja Brawijaya mempunyai seorang anak wanita yang cantiknya tidak bisa ditandingi wanita manapun, sehingga Raja Brawijaya bingung untuk menjaganya. Suatu saat ada yang ingi melamarnya yaitu para raja-raja saat itu. Raja Brawijaya tidak bisa menolak karena jika menolak akan terjadi peperangan antar kerajaan. Dari sepenggal cerita diatas Raja Brawijaya mempunyai dimensi pengambil keputusan lokal yaitu, dengan bertindak adil terhadap para raja yang ingin meminang anak wanitanya tersebut. Dapat dibuktikan cuplikan di bawah ini;

Kecantikan sang putri sudah terkenal ke seluruh negeri, sehingga banyak putra pangeran yang jatuh cinta, ingin melamarnya. Sudah banyak pangeran datang dari berbagai kerajaan melamar sang putri Dewi Kilisuci. Namun, Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari Sang Pangeran, agar tidak menyakiti salah satu Pangeran dan tidak terjadi kecemburuan diantara Pangeran. Raja Brawijaya khawatir, bila menerima salah satu Pangeran akan mengakibatkan sakit hati bagi Pangeran yang lain, sehingga bisa terjadi perang antar kerajaan Pangeran dan akan menyerang kerajaan Kediri. (MGK, 6—13).

Dewi Kilisuci juga membuat keputusan tidak ingin menikahi Lembu Suro dan ingin membatalkan pernikahannya. Dengan ide dari para dayang-dayang kerajaa, akhirnya Dewi Kilisuci mengambil keputusan memberikan syarat membuat sumur di puncak gunung Kelud dan harus jadi dalam waktu satu malam. Dapat dilihat cuplikan dibawah ini;

Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya. Dewi Kilisuci segera menemui Lembu

Sura untuk mengajukan persyaratan tersebut. Tanpa pikir panjang, Lembu Sura juga menerima dan menyetujui permintaan Dewi Kilisuci untuk membuat sumur di puncak Gunung Kelud. (MGK, 75—82).

Dalam cerita mitos gunung Tangkuban Perahu mekanisme pengambilan keputusan lokal yang tampak dalam cerita berupa keputusan untuk tidak menikahi sangkuriang, karena Dayang Sumbi mengenali bahwa Sangkuriang adalah anaknya sendiri dari bekas luka di dahi akibat telah membunuh Tumang. Dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

Sangkuriang bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik. Segera saja dia jatuh cinta pada wanita tersebut. Wanita itu adalah ibunya sendiri, tapi mereka tidak saling mengenali satu sama lainnya. Sangkuriang melamarnya, Dayang Sumbi pun menerima dengan senang hati. Sehari sebelum hari pernikahan, saat sedang mengelus rambut tunangannya, Dayang Sumbi melihat bekas luka yang lebar di dahi Sangkuriang, akhirnya dia menyadari bahwa dia hampir menikahi putranya sendiri. Mengetahui hal tersebut Dayang Sumbi berusaha menggagalkan pernikahannya. (MTP, 2).

Dimensi solidaritas lokal

Dimensi solidaritas sosial yang dimaksud adalah kepedulian seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang sedang mengalami masalah dan memerlukan pertolongan atau solidaritas sosial. Solidaritas sosial dapat muncul dalam diri seseorang atau sekelompok orang karena ada hubungan darah atau keluarga, persamaan nasib, suku bangsa, bangsa, dan agama.

Solidaritas lokal dalam cerita mitos gunung Kelud, yaitu sebuah ide dari salah satu dayang yang membantu mencari solusi untuk Dewi Kilisuci agar tidak jadi menikah dengan Lembu Suro. Ide tersebut muncul dari salah satu dayang untuk memberikan syarat kepada Lembu Suro agar dibuatkan sumur di puncak gunung Kelud dalam waktu satu malam. Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci menyetujui ide dari salah satu dayang tersebut. Tercermin bahwa dimensi solidaritas lokal terdapat pada dayang yang membantu sang putri agar tidak jadi menikah dengan Lembu Suro. Bukti dapat dilihat dalam cuplikan sebagai berikut:

Melihat kenyataan tersebut, Dewi Kilisuci segera lari ke istana sambil menangis, merenungi nasibnya, karena ia harus bersuamikan Lembu Sura, seorang pemuda jelek berkepala lembu. Di istana Dewi Kilisuci sehari-hari selalu menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya, sehari-hari ia mengurung diri di dalam kamar. Ia tidak mau makan dan minum. Melihat kesedian sang putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluarnya sebelum hari pernikahan dengan Lembu Sura tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya. (MGK, 69-80)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam mitos gunung Kelud dan gunung Tangkuban Perahu mempunyai kearifan lokal serta perbandingan etnografi sebagai berikut.

Kearifan Lokal

1. Dimensi Pengetahuan Lokal

Dalam mitos gunung bromo mempunyai dimensi lokal yaitu perubahan sebuah tanggul pengaman untuk mencegah meletusnya gunung kelud agar lahar tidak menyebrang kepemukiman yang sekarang tanggul itu berubah menjadi Gunung Pegat, sedangkan gunung Tangkuban Perahu yaitu perubahan perahu yang telah dibuat oleh sangkuriang menjadi gunung Tangkuban perahu, dan tunggul pohon yang dibuat oleh sangkuriang bersamaan dengan membuat perahu berubah nama yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan bukit tanggul. Tnggul tersebut tempat dimana Sangkuriang dan Dayang Sumbi menenggelman diri mereka.

2. Dimensi Nilai Lokal

Dimensi nilai pada gunung kelud yaitu hubungan antara manusia dengan alam, dikarenakan masyarakat menganggap bahwa meletusnya gunung Kelud itu disebabkan oleh kemarahan Lembu Suro, setiap tahun diadakannya upacara larung saji. Upacara Larung Saji tersebut sebagai sarana masyarakat Kediri dan sekitarnya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diselamatkan dari meletusnya Gunung Bromo, sedangkan gunung Tangkuban Perahu yaitu kesepakatan antara komitmen dirinya sendiri kepada semua orang yang dapat menemukan pintalannya yang berkali-kali telah terjatuh. Disuatu saat pintala itu terjatuh kembali dan di temukan oleh hewan berupa anjing yang bernama Tumang, anjing ini sakti. Dengan berat hati Dayang Sumbi pun menikahinya. Dalam mitos Tangkuban Perahu dapat diambil perilaku nilai lokal dari seorang Dayang Sumbi, berkomitmen dengn perkataannya sehingga janji yang Dayang Sumbi katakan menjadi terealisasi

3. Dimensi Keterampilan Lokal

Dalam mitos gunung Tangkuban Perahu dimensi keterampilan lokal yang mucul berupa pemikiran seorang anak yang putus asa terhadap apa yang ingin dia capai tetapi gagal. Sangkuriang mempunyai keterampilan lokal berupa pemecahan masalah saat disuruh ibunya berburu rusa di hutan bersama hewan yang bernama Tumang, bukannya berburu rusan melainkan membunuh Anjing bernama Tuman alasannya karena frustasi tidak dapat membunuh rusa untuk diberikan kepada ibunya.

4. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Dimensi pengambilan keputusan pada gunung Kelud yaitu Raja Brawijaya mempunyai seorang anak wanita yang cantiknya tidak bisa ditandingi wanita manapun, sehingga Raja Brawijaya bingung untuk menjaganya. Suatu saat ada yang ingi melamarnya yaitu para raja-raja saat itu. Raja Brawijaya tiadak bisa menolak karena jika menolak akan terjadi peperangan antar kerajaan. Dari sepenggal cerita diatas Raja Brawijaya mempunyai dimensi pengambila keputusan lokal yaitu, dengan bertindak adil terhadap para raja yang ingin meminang anak wanitanya tersebut, berupa keputusan untuk tidak menikahi sangkuriang, karena Dayang

Sumbi mengenali bahwa Sangkuriang adalah anaknya sendiri dari bekas luka di dahi akibat telah membunuh Tumang.

5. Dimensi solidaritas lokal

Solidaritas lokal pada gunung Kelud yaitu sebuah ide dari salah satu dayang yang membantu mencari solusi untuk Dewi Kilisuci agar tidak jadi menikah dengan Lembu Suro. Ide tersebut muncul dari salah satu dayang untuk memberikan syarat kepada Lembu Suro agar dibuatkan sumur di puncak gunung Kelud dalam waktu satu malam.

Daftar Pustaka

Dundes, Alan. 1965. *The Study Of Foklore*. United States Of America: Prentice Hall.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra*. Jatim: Hiski

Pondajar, Margriet marjam Andriani. 2014. *Cerita Rakyat Arfak di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat*. Tesis tidak diterbitkan.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudikan,Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*, Sidoarjo: Damar.